

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat terlepas dari kehadiran orang lain dan juga akan selalu membutuhkan orang lain. Dalam rentang kehidupan manusia terdapat berbagai periode perkembangan. Menurut Hurlock (2002), kendatipun semua periode dalam rentang perkembangan kehidupan manusia adalah periode penting, namun pada periode remaja merupakan periode yang baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada juga periode yang penting karena akibat psikologis. Pada masa remaja akibat fisik dan juga juga psikologis sama penting. Masa remaja merupakan sebuah masa dalam rentang kehidupan manusia dimana terjadi berbagai perubahan baik perubahan biologis, perubahan sosial, maupun perubahan psikologis. Monks, dkk, (2006) menyatakan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua.

Masa remaja berada di antara golongan anak dan golongan orang dewasa tersebut. Menurut Abidin (2013) berdasarkan semua aspek yang ada pada perkembangan pada masa remaja, masa ini secara global berlangsung antara umur 12 tahun dan 21 tahun. Dengan pembagian 12 sampai 15 tahun masa puber, 15 sampai 18 tahun masa remaja awal, dan 18 sampai 21 tahun masa remaja akhir. Selanjutnya Hurlock (2002) menyatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai usia 16 atau 17 tahun, dan akhir dari masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan usia 18 tahun yaitu sampai usia matang secara hukum. Monks, dkk, (2006) menyatakan bahwa suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan, masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian

12-15 tahun: masa awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya pun akan menjadi semakin bertambah. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan-perubahan besar dalam sikap dan juga pola perilaku remaja. Akibatnya, hanya sedikit remaja yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat (Hurlock, 2002). Penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya untuk mencapai pola sosialisasi dewasa. Hal yang terpenting dan tersulit adalah pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, kepemimpinan, dukungan dan penolakan sosial (Abidin, 2013).

Berinteraksi dengan orang lain atau bersosial membutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk dalam perilaku saling tolong menolong antar sesama. Salah satu bentuk perilaku sosial yang penting untuk dilakukan oleh manusia adalah perilaku menolong atau biasa disebut dengan perilaku prososial. Pada masa remaja, perilaku menolong atau perilaku prososial merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial remaja, karena hal ini merupakan dasar dari perkembangan sosial anak di kemudian hari. Dalam kehidupan sehari-hari ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyebut perilaku menolong, yaitu altruisme dan prososial.

Perilaku prososial banyak disamakan dengan perilaku altruisme, namun ada sedikit perbedaan antara prososial dan altruisme yaitu perilaku altruisme merupakan bagian kecil dari perilaku prososial yang lebih luas. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung bagi orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Selanjutnya Baum (dalam

Retnaningsih, 2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial selain dapat memberikan kesejahteraan bagi individu lain yang membutuhkan, dapat pula memberi manfaat bagi individu yang melakukannya yaitu berupa perasaan positif seperti berharga karena dirinya berguna bagi individu-individu lain, perasaan kompeten serta terhindar dari perasaan bersalah apabila individu tersebut tidak memberikan pertolongan.

Tingkah laku prososial menyangkut intensi, value, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantarai suatu tindakan (Desmita, 2012). Dalam membuat keputusan apakah seseorang akan menolong atau tidak, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Ketika seseorang mengetahui bahwa di lingkungannya terdapat masyarakat lain yang membutuhkan pertolongannya, orang tersebut memiliki pilihan untuk melakukan pertolongan atau tidak. Pada beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, rasa solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain, dan sebagainya. Ramai diperbincangkan dalam media perberitaan di Indonesia yang menunjukkan fakta lunturnya perilaku prososial atau rasa tolong menolong pada masyarakat.

Salah satu contoh kasus yang ada, dalam sebuah kecelakaan di kawasan Pekin Raya Jakarta (13/6/2017) yang melibatkan pengendara sepeda motor dan mobil menyebabkan pengendara sepeda motor tergeletak di jalan. Tak ada satupun orang yang menolong atau sekedar memindahkan korban dari jalan, padahal banyak orang yang berlalu lalang dan hanya merekam video saja (dalam berita Astaga!, 2017). Dalam berita tersebut menunjukkan bahwa intensi individu untuk melakukan perilaku prososial sudah sangat menurun atau bahkan dapat dikatakan tidak adanya intensi dalam kasus tersebut.

Masyarakat Indonesia sejak dulu memang telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, namun pada kehidupan masyarakat modern saat ini yang tampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualisme yang cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan

berkurangnya kepedulian individu terhadap orang lain sehingga menyebabkan intensi prososial pada diri seseorang pun mulai menurun. Permasalahan ini juga sering terjadi pada remaja, namun pada observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan lokasi observasi di SMA Negeri 10 Palembang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang terlihat melakukan perilaku prososial. Para peserta didik tampak masih mengembangkan perilaku prososial dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan maupun organisasi sosial, seperti ikut membantu mengadakan bakti sosial untuk sumbangan atas meninggalnya orangtua salah satu temannya di sekolah, membantu kegiatan pemindahan sarana pembelajaran, membantu teman yang sakit, dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat sekolah menengah atas, banyak peserta didik yang berkumpul dalam sebuah sekolah, organisasi ataupun kelompok untuk melakukan suatu perilaku prososial. Misalnya pada para peserta didik SMA di kota Jambi yang melakukan aktifitas Bakti Sosial ke Panti Sosial menjelang USBN. Siswa kelas XII SMAN 1 Jambi mengantarkan buah tangan ke tiga panti asuhan dan berbagi pada orang-orang tidak mampu di sekitarnya. Total pembagian yang dilakukan mereka berjumlah uang Rp.16 juta, beras 100kg, dan berbagai sembako lainnya (dalam berita Jelang, 2018). Selain itu, hal yang hampir sama juga dilakukan para siswa SMA Muhammadiyah 2 pasca pengumuman kelulusan. Mereka mengadakan pengajian dan bakti sosial di Kecamatan Dukun, Magelang dengan membagikan sembako kepada masyarakat (dalam berita Inspiratif, 2018).

Selanjutnya, sama dengan yang dilakukan oleh para siswa dari SMA Negeri 1 Jayapura. Dalam bakti sosial untuk memperingati HUT yang ke-30 tahun yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Jayapura ini adalah bakti sosial dengan pemberian pemeriksaan kesehatan gratis dan juga donor darah (dalam berita Dari Jalan, 2018).

Hal yang dinyatakan di atas tersebut sejalan pula dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada studi pendahuluan

berupa observasi, angket, dan juga wawancara yang dilakukan peneliti pada 25 Januari 2020 pukul 09.30-10.45 WIB pada peserta didik kelas XI IIS di SMA Negeri 10 Palembang. Banyak peserta didik yang lebih senang berkumpul dengan teman-temannya dan berada dalam suatu kelompok belajar atau tergabung dalam suatu organisasi. Mereka cenderung lebih banyak akan melakukan perilaku menolong kepada individu lain baik kepada internal kelompok maupun eksternal kelompok dikarenakan pengaruh dari kehadiran orang lain yaitu teman-temannya.

Selanjutnya pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada beberapa observee yang ditemui peneliti saat melakukan observasi pada tanggal 25 Januari 2020 pukul 11.00 – 12.00 WIB di SMA Negeri 10 Palembang didapatkan data wawancara berdasarkan aspek-aspek dari perilaku prososial menurut Mussen, dkk (dalam Nashori, 2008) seperti yang akan dijelaskan di bawah ini. Pernyataan pertama pada aspek menolong dengan subjek pertama berinisial ZA, ia termasuk peserta didik yang aktif dalam berorganisasi, ia menyatakan bahwa menolong itu dapat timbul ketika mereka berada dalam kegiatan ekstrakurikuler. ZA merasa bahwa menolong merupakan suatu kewajiban bagi manusia, dan ia sering kali turut andil dalam kegiatan yang bertujuan membantu orang lain. ZA menjelaskan bahwa membantu orang itu tanpa pandang kenal maupun tidak, membantu juga tidak selalu tentang uang atau materi tapi bisa juga secara jasa atau secara kebutuhan lain. Menurutnya suatu kewajiban untuk manusia saling menolong apalagi kalau dalam organisasi, misalnya dalam kegiatannya jika ada teman seorganisasi yang terluka saat sedang ada kegiatan maupun latihan maka ia akan segera menolong dan mengobati dengan bekal P3K yang telah dipelajarinya (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial ZA pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.03 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Kemudian dengan aspek berbagi rasa, subjek MN yang juga aktif dalam organisasi apalagi terkait kegiatan terhadap

kepedulian sesama menyatakan bahwa saat melakukan tindakan pertolongan kemungkinan kita melakukannya karena kita turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. MN menyatakan bahwa dalam hidup kita banyak melalui kesusahan atau kesenangan dan dari pengalaman itu kita belajar bagaimana bisa berbagi rasa. Yang dimaksud MN adalah semisal kita merasakan kesenangan lalu kita berbagi kebahagiaan dengan orang lain tetapi mungkin saat kita sedang kesusahan terkadang kita tidak mau orang lain tahu apa yang kita rasa dan bisa saja inilah sebab yang membuat kita merasakan apa yang dirasakan orang lain saat sedang merasa susah. Menurutnya memang tidak semua orang berpikiran begitu, kadang juga orang merasa banyak hal yang tak perlu dibagi, apalagi jika terkait kesusahan atau kesulitan (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial MN pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.26 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Selanjutnya dengan aspek kerjasama, subjek AI yang merupakan peserta didik yang aktif dalam kelas menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka melakukan tindakan menolong saat sedang belajar dalam kelas seperti melakukan tugas secara berkelompok. Menurut AI melakukan sesuatu secara bersama dengan orang lain itu namanya kerjasama, misalnya di dalam kelas ada kerja kelompok itu masuk kerjasama dalam belajar dan banyak hal lain juga termasuk kerjasama apalagi kalau di sekolah yang punya banyak siswa. AI berpendapat bahwa kerjasama itu bisa terjadi kalau kita punya tujuan yang sama, kalau tidak memiliki tujuan yang sama maka kita tidak bisa bekerjasama. Menurutnya semisal dalam pelajaran ada teman yang belum mengerti apa yang dipelajari saat itu, maka yang mengerti harus membantu teman yang belum mengerti, atau dalam kerja kelompok pasti harus kerjasama biar tugas yang sedang dikerjakan dapat selesai (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial AI pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.46 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Kemudian dengan aspek menyumbang, subjek MN menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik melakukan

tindakan menolong kepada temannya saat terjadi musibah pada teman lain dengan cara melakukan sumbangan. Menurut MN menyumbang itu termasuk menolong orang lain tetapi kebanyakan menyumbang itu identik dengan uang meski ada juga yang menyumbang barang seperti baju, sembako, dan lainnya. Menurutnya orang yang menyumbang kebanyakan karena kasihan dengan orang yang membutuhkan tersebut. MN menyatakan dalam organisasi biasanya kita sering melakukan aktivitas untuk meminta sumbangan kalau ada teman kita atau orang lain yang terkena musibah, bencana, dan lainnya. Menurutnya menyumbang berarti meringankan beban orang yang sedang tertimpa kesulitan tanpa mengharap balasan dari apa yang dilakukan (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial MN pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.33 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Dan pada aspek memperhatikan kesejahteraan orang lain, subjek ZA menyatakan bahwa saat menolong orang lain itu juga berarti kita peduli pada kesejahteraan orang lain. Menurut ZA yang namanya membantu orang lain itu berarti peduli dengan kesejahteraan orang lain karena saat itu kita ikut memikirkan atau lebih tepatnya merasa apa yang teman-teman kita rasakan saat ditimpa masalah atau musibah. ZA merasa saat kita mencoba memberikan bantuan pada orang lain untuk melalui kesusahannya agar dapat sedikit meringankan beban yang tengah dilalui (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial ZA pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.12 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dinyatakan bahwa aspek-aspek prososial merupakan hal-hal yang dapat dilakukan bersamaan dengan munculnya sikap menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Namun tidak akan terlaksana jika tidak ada kesadaran, kepedulian, kepekaan, dan sifat individualis yang terlampaui tinggi. Peserta didik kelas XI IIS dipilih sebagai populasi dikarenakan peneliti melihat populasi ini aktif dalam berorganisasi atau berekstrakulikuler dan banyak melakukan

kegiatan yang mengarah pada perilaku prososial dalam lingkungan sekolah. Salah satu perilaku yang terlihat adalah banyaknya peserta didik yang mengikuti kelompok atau organisasi melakukan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, maupun bencana lain seperti kebakaran, meninggalnya wali peserta didik, dan sebagainya.

Kegiatan lain juga seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan kelas untuk kebutuhan lomba, dan lainnya. Namun, saat sudah banyak orang lain yang melakukan perilaku menolong tersebut maka hanya sedikit individu yang benar-benar memberikan pertolongan (*bystander*). Hal ini sejalan dengan pendapat Sears (1994) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi perilaku prososial, yaitu kehadiran orang lain (*bystander*) yang termasuk dalam faktor situasional. Menurut Sears (1994), kehadiran orang lain (*bystander*) mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupannya, manusia dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Orang-orang cenderung berpikir bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga ia sendiri tidak akan bertindak apapun untuk menolong. Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses pencarian jati diri menuju manusia yang dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka.

Selanjutnya pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada beberapa observee yang ditemui peneliti saat melakukan observasi pada tanggal 25 Januari 2020 pukul 11.00 – 12.00 WIB di SMA Negeri 10 Palembang didapatkan data wawancara berdasarkan aspek dari *bystander effect* yang dikemukakan Davidson (2012) seperti yang akan dijelaskan berikut ini. Subjek pertama, ZA yang diwawancarai tentang aspek potensi untuk campur tangan menyatakan bahwa ketika kita mau menolong orang lain itu sebelumnya tergantung dengan kondisi sekitar kita. Menurut ZA dalam keadaan darurat terkadang kita dibingungkan dengan pilihan untuk ikut turun

tangan membantu atau tidak. ZA menyatakan semisalnya orang sudah ramai yang membantu, karena berpikir tidak ada lagi yang perlu dibantu sehingga kita hanya diam melihat apa yang terjadi meskipun sangat ingin membantu tetapi kalau sudah ramai maka kita akan bingung dan banyak pertimbangan. Menurutnya sekalipun misalnya dalam keadaan sepi juga masih akan diperlukan untuk menimbang-nimbang apa yang sekiranya bisa kita lakukan untuk membantu atau malah nanti akan membuat repot keadaan (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial ZA pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.19 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Selanjutnya dengan aspek mencegah adanya kekerasan, subjek MN menyatakan bahwa sebelum menolong kebanyakan dari mereka memikirkan kemampuan diri terlebih dahulu, apakah sanggup membantu atau akan memperparah keadaan. Menurut MN dalam membantu orang lain itu perlu melihat kemampuan diri kita apakah bisa menolong atau tidak karena hal itu dilakukan untuk mencegah adanya kerugian baik bagi yang mau memberikan pertolongan ataupun orang yang akan diberikan pertolongan. MN menyatakan semisal ada kecelakaan namun yang melihat hanya dirinya maka ia takut untuk menolong karena nanti ia yang dikira orang lain sebagai pelaku atau tersangka dan juga takut akan adanya kekerasan fisik atau mungkin saat dirinya memberikan pertolongan orang yang ditolong malah semakin sulit atau parah keadaannya karena ketidakpahaman bagaimana menangani korban kecelakaan. Menurutnya itulah yang dipikirkan kebanyakan orang saat hendak memberikan pertolongan pada orang lain (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial MN pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.40 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Kemudian dengan aspek peluang memberikan bantuan, subjek AI menyatakan bahwa cepat atau lambatnya proses berpikir seseorang yang mempengaruhi keputusan untuk menolong yang dipengaruhi oleh sekitar. Menurut AI jika ingin memberikan bantuan itu memang kebanyakan dari melihat dulu

respon orang lain yang ada di sekitar, misalnya orang banyak yang melihat dan sudah banyak yang mengelilingi orang yang butuh bantuan maka makin berkurang niatan untuk membantu dan contoh lain semisal ada kecelakaan dan situasi sudah ramai orang yang melihat maka terkadang kita ikut melihat saja bukannya menolong, belum sempat menolong ternyata orang yang kecelakaan ini tadi tidak bisa diselamatkan. AI menyatakan kita mungkin merasa sedikit bersalah, tidak terlalu besar saat tidak memberikan pertolongan karena ada banyak orang pula yang melakukan hal sama dengan kita. Menurutnya terkadang pula situasi dan kondisi terkadang membingungkan apakah memang butuh pertolongan atau tidak, jadi niat untuk menolong terulur sampai waktunya untuk membantu terkadang terlewatkan (Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS berinisial AI pada 25 Januari 2020 pada pukul 11.54 WIB di SMA Negeri 10 Palembang).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dinyatakan bahwa aspek-aspek dari *bystander effect* merupakan hal-hal yang dapat dilakukan bersamaan dengan munculnya keraguan untuk campur tangan, takutnya orang mendapatkan kerugian fisik maupun materil, dan penyebaran tanggung jawab pada banyak orang. Namun tidak akan muncul ketika semua orang memiliki sikap bertanggung jawab penuh atas keadaan yang membutuhkan pertolongan, sigap dalam memberikan pertolongan, dan tidak banyak berpikir hal-hal lain. Semua itu tentunya didasarkan pada pandangan ataupun persepsi dari setiap individu.

Pada awalnya, manusia hidup secara mandiri, namun pada perkembangannya karena menyadari manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya maka mereka akan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Apalagi ketika masa remaja, banyak remaja yang membutuhkan kelompok-kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hati, misalnya mengikuti organisasi di sekolah, mengikuti forum-forum diskusi, dan sebagainya. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial (Sears, 1994) yaitu kehadiran orang lain (*bystander effect*),

dapat dikatakan seseorang tersebut mendapatkan pengaruh dari orang lain dalam melakukan perilaku menolong tersebut.

Saat seseorang yang ingin melakukan tindakan menolong atau perilaku prososial namun intensinya dipengaruhi oleh kehadiran orang lain, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kehadiran orang lain atau *bystander effect* dengan keinginan seseorang untuk memberikan pertolongan atau perilaku prososial. Berdasarkan dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa pandangan mengenai kehadiran orang lain atau *bystander effect* memiliki hubungan dengan keinginan seorang individu dalam memberikan pertolongan atau perilaku prososial. Untuk itu sebagai fokus dari penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan antara Persepsi *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Persepsi *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Persepsi *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian, menjadi sumbangan pemikiran bagi

perkembangan keilmuan dalam bidang psikologi pada umumnya dan dalam bidang psikologi sosial pada khususnya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi mengenai persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial. Diharapkan juga dapat berguna untuk menambah referensi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya sebagai literatur dan referensi untuk melakukan penelitian pada kajian atau bahasan dengan variabel yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan penulis, dengan judul yang diajukan penulis yaitu, "Hubungan Antara Persepsi *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Peserta Didik di SMA Negeri 10 Palembang", ada beberapa penelitian yang membahas tentang variabel yang sama namun berbeda dalam konteks subjek maupun lokasi penelitian. Penulis mengumpulkan beberapa penelitian yang membahas tentang variabel yang serupa dengan variabel yang akan diteliti oleh penulis sebagai bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki keaslian penelitian dan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan Nurhalizah dengan judul "*Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*". Hasil dari penelitian ini dengan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala *Bystander Effect* dan skala perilaku prososial. Uji analisis Teknik korelasi (r_{xy}) sebesar 0,786 dengan $P = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis ditolak, yaitu terdapat hubungan negative dan signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area tergolong sedang ditunjukkan mean hipotetik $72,5 >$ mean empirik 59,49 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan SD 13,029, *bystander effect* juga tergolong sedang karena mean hipotetik $75 >$ mean empirik 63,49 dimana selisih kedua mean

melebihi bilangan SD 13,590. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut $r^2 = 0,610$ artinya *bystander effect* memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial sebesar 61,0 % dan dari hasil ini bahwa masih terdapat 38,2 % Faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat (Nurhalizah, 2019).

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Ninik Komsiyai Desy Rahmawati, dan Diana Ariswanti Triningtiyas yang berjudul "*Perilaku Prososial ditinjau dari presentasi diri dan bystander effect*". Hasil analisis data pada penelitian ini berbunyi perilaku prososial ditinjau dari presentasi diri dan *bystander effect* pada siswa X TBSM SMK Negeri 1 Geger Tahun Pelajaran 2018/2019 hasilnya diterima. Artinya presentasi diri siswa yang tinggi mengakibatkan perilaku prososial yang dimiliki memiliki motif terhadap orang lain, begitu juga dengan *bystander effect* yang tinggi maka perilaku prososial siswa terhadap orang lain sangat rendah (Rahmawati, 2019).

Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Yunike Putri, Sri Tiatri, dan Pamela Hendra Heng yang berjudul "Penerapan Program *The Good Behavior Games* (GBG) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada *Bystander*". Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *the Good Behavior Games* (GBG) dapat meningkatkan perilaku prososial pada *bystander*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur untuk perilaku prososial secara umum bukan untuk mengukur perilaku prososial khusus untuk *bystander* (Putri, 2020).

Dari berbagai kumpulan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Belum ada penelitian yang mengkaji persepsi *bystander effect* pada peserta didik dan juga hubungannya dengan perilaku prososial. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan peneliti dapat dinyatakan asli dan berbeda dari penelitian sebelumnya.